

Makna dan Maghza Ahlul Bait dalam Q.S Al-Ahzab Ayat 33 Pada Tafsir Al-Azhar

Irsyadul Umam

STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas

irsyadulumam@stiqmiftahulhudarawalo.ac.id

Mahfud Alfaozi

STIQ Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Jl Pesantren 01, Pesawahan Rawalo Banyumas

mahfudalfaozi7@gmail.com

Abstrak

Konsep Ahlul-Bait dalam Islam sering menjadi perdebatan, baik secara teologis maupun sosial, terutama terkait siapa yang termasuk di dalamnya dan bagaimana posisi mereka dalam masyarakat. Penelitian ini menganalisis penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengenai Ahlul Bait dengan pendekatan ma'na cum maghza, yang menggabungkan makna tekstual (ma'na) dan pesan kontekstual (maghza). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memahami Ahlul Bait tidak hanya sebagai keluarga biologis Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mereka yang memiliki kedekatan spiritual dan keteladanan akhlak.

Di sisi lain, fenomena tokoh seperti Habib Bahar bin Smith, yang mengklaim sebagai Ahlul Bait namun terlibat kontroversi—seperti kekerasan dan ujaran kebencian—menjadi benturan dengan konsep kesucian dan keteladanan yang melekat pada Ahlul Bait. Hamka menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh iman dan amal, bukan sekadar nasab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman Ahlul Bait harus mengedepankan nilai moral dan kontribusi sosial, bukan klaim identitas semata.

Kata kunci: Ahlul Bait, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Ma'na cum Maghza

Pendahuluan

Pemaknaan terhadap konsep Ahlul Bait merupakan wacana klasik yang terus relevan dalam studi-studi keislaman, baik dalam perspektif teologi, sejarah, maupun dinamika sosial kemasyarakatan. Secara terminologis, Ahlul Bait mengacu pada keluarga Nabi Muhammad SAW yang dianggap memiliki posisi istimewa dalam Islam. Istilah Ahlul Bait tidak hanya merujuk pada keluarga Nabi Muhammad SAW secara biologis, namun juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keteladanan, kesucian, dan legitimasi moral dalam umat Islam.

¹. Interpretasi terhadap siapa saja yang termasuk dalam Ahlul Bait kerap menjadi perdebatan yang mencerminkan keragaman mazhab dalam Islam, khususnya antara Sunni dan Syiah. Persoalan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh dimensi identitas dan relasi sosial umat Islam.

Belum lagi fenomena individu-individu yang mengaku sebagai ahlul bait seperti Habib Bahar bin Smith yang kontroversial. Popularitasnya tidak lepas dari berbagai kontroversi yang turut membentuk citra publik terhadap dirinya. Tak jarang, isi ceramahnya mengandung kata-kata kasar dan ekspresi emosional yang dinilai kurang mencerminkan etika dakwah oleh sebagian kalangan.

Lebih jauh, Habib Bahar juga beberapa kali tersangkut kasus hukum. Pada tahun 2018, ia divonis tiga tahun penjara oleh pengadilan karena terbukti melakukan penganiayaan terhadap dua orang remaja di wilayah Bogor. Selain itu, pada tahun 2020, ia menyampaikan ceramah yang dianggap mengandung ujaran kebencian terhadap Presiden Republik Indonesia ².

Keberadaan Habib Bahar di tengah masyarakat menimbulkan reaksi yang beragam. Sebagian masyarakat memujinya sebagai ulama yang berani menyuarakan kebenaran dan membela umat Islam dari ketidakadilan. Di sisi lain, tidak sedikit pula yang mengkritik sikapnya yang dianggap terlalu keras, emosional, dan menimbulkan keresahan sosial. Demikian sedikit contoh perilaku yang mengklaim dirinya bagian dari ahlul bait dan masih banyak yang lainnya ³.

Di tengah perbedaan tersebut, menarik untuk melihat bagaimana pemikir Islam Nusantara seperti Buya Hamka memahami dan menafsirkan konsep Ahlul Bait dalam karyanya yang monumental, *Tafsir Al-Azhar*. Buya Hamka dikenal sebagai ulama yang moderat, rasional, dan sangat kontekstual dalam melihat persoalan-persoalan keislaman. Tafsirnya tidak hanya

¹ “Keharusan Menghormati Ahlul Bait dan Menasihati jika Mereka Menyimpang,” NU Online, diakses 21 April 2025, <https://islam.nu.or.id/syariah/keharusan-menghormati-ahlul-bait-dan-menasihati-jika-mereka-menyimpang-pFCse>.

² “Berkali-kali Masuk Penjara, Ini Sederet Kontroversi Habib Bahar bin Smith, Terkini Dilaporkan oleh Keturunan Wali Songo,” 11 April 2024, <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/201423-berkali-kali-masuk-penjara-ini-sederet-kontroversi-habib-bahar-bin-smith-terkini-dilaporkan-oleh-keturunan-wali-songo>.

³ “Keharusan Menghormati Ahlul Bait dan Menasihati jika Mereka Menyimpang.”

menjelaskan makna ayat secara tekstual, namun juga mengungkap pesan-pesan moral dan sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia ⁴.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza* untuk menggali pemahaman ganda atas teks—yakni makna linguistik (*ma'na*) dan pesan kontekstual (*maghza*)—untuk mengkaji bagaimana Buya Hamka memahami Ahlul Bait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami apa yang tertulis, tetapi juga menggali pesan tersembunyi dan relevansi sosial-budaya dari penafsiran tersebut ⁵.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Landasan Teoretis dan Kerangka Konseptual

1. *Ahlul-bait*

Dalam al-Qur'an kata ahl al-bayt disebut sebanyak tiga kali, yaitu pada Surah al-Ahzab ayat 33, Surah al-Qasas ayat 12, dan Surah Hud ayat 73. Namun yang menjadi topik pembahasan pada penelitian ini adalah kata *ahlu-lbait* yang mengarah pada makna keluarga Nabi SAW yang disebutkan dalam Surah al-Ahzab ayat 33.

Ahlu-lbait sendiri merupakan kata serapan dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata, yaitu ahl dan *al-bayt*. Kata *ahl* merupakan sinonim dari *ashāb* yang berarti pemilik atau ahli, sedangkan kata *al-bayt* dari segi bahasa berarti bait-bait syair, rumah, atau perkawinan. Dengan demikian gabungan dari ahlulbait bisa memberikan arti anggota keluarga, ahli rumah serta keluarga Rasulullah SAW (Zulkifli Mohd Yusoff dkk, t.t.).

Dijelaskan dari perspektif klasik dan kontemporer, baik dalam tradisi Sunni maupun Syiah. Dalam Sunni, Ahlul Bait umumnya mencakup keluarga Nabi

⁴ Muhammad Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*, vol. 1 (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2020).h.66

⁵ Slamet Lukito, "Poligami Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsudin Dalam Qs. An-Nisa' [4]: 3)" 1, No. 1 (2023).h.13

Muhammad yang terdekat, seperti Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti Ibnul Taimiyyah dan Ibnul Qayyim ⁶.

Lafadz *ahlul-bait* pada surat Al-Ahzab ayat 33, sejumlah ulama memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkannya. Sebagian ulama mengatakan maksud dari *ahlul-bait* pada ayat ini ialah khusus ditujukan untuk istri-istri Nabi Muhammad saw. Ulama yang lain mengatakan bahwa maksudnya ialah seluruh keluarga Nabi Muhammad yang terdiri dari anak-anaknya, istri, Hasan dan Husain serta Ali yang senantiasa bersama Nabi Muhammad saw. Imam As-Suyuthi dalam *Tafsirul Jalalain* menjelaskan bahwa maksud dari lafadz *ahlul bait* pada ayat di atas ialah istri-istri Nabi Muhammad saw. Sebab ayat di atas merupakan bagian dari rangkaian ayat yang berisi nasihat kepada istri-istri Nabi Muhammad ⁷

Secara istilah yang dimaksud dengan *ahlul-bait* dalam QS al-Ahzab ayat 33 mengacu kepada pengertian keluarga Nabi Muhammad SAW. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama, baik dari golongan Syiah maupun Sunni. Namun, yang menjadi perdebatan adalah siapa saja yang termasuk ke dalam golongan keluarga Nabi SAW. Ulama berbeda pendapat dalam menentukan keluarga Nabi Muhammad SAW ke dalam lima bagian ⁸.

Pertama, bahwa keluarga Nabi SAW adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad, serta sebagian Mazhab Maliki.

Kedua, keluarga Nabi SAW mereka adalah keturunan dan istri-istri Baginda Nabi SAW secara khusus. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab al-Tamhid, begitu juga oleh Ibnu Arabi, sedangkan Imam Ahmad ada dua riwayat dan pendapat yang shahih istri-istri Nabi SAW masuk ke dalam *ahlulbait*. Pendapat ini juga dipilih oleh Ibnu Taimiyah.

⁶ “Prof. Dr. Hamka: Penjelasan Masalah Gelar Sayyid,” *SANTRI BUNTET* (blog), 10 Januari 2007, <https://santribuntet.wordpress.com/2007/01/10/prof-dr-hamka-penjelasan-masalah-gelar-sayyid/>.

⁷ Alwi Jamalul Ulab, “Makna Ahlul Bait pada Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 33,” NU Online, diakses 23 April 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/makna-ahlul-bait-pada-tafsir-surat-al-ahzab-ayat-33-QBWWk>.

⁸ Jalil Muhsin Wannas Nashir al-Zabidi, *Ahl al-Baiyt wa Atsaruhum al-Waridah fi al Ulfah Bain al-Muslimin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007).h.102

Ketiga, keluarga Nabi SAW adalah para pengikut beliau hingga hari kiamat. Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari sahabat Jabir bin Abdullah sebagaimana juga diriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri. Pendapat ini juga dikemukakan oleh sebagian Mazhab Syafi'i dan dipilih oleh Imam al-Azhari, Imam al-Safarini juga menetakannya dalam kitab *Lawami' al-Anwār*. Pendapat ini juga yang diunggulkan oleh Imam al-Nawawi dalam kitab *Syarh Şahih Muslim*, Imam al-Mardawi dalam kitab *al-Inşāf* dan beliau berkata pendapat ini berdasar mazhab yang shahih dan dipilih oleh al-Qadhi serta pengikut Hanabilah yang lain.

Keempat, keluarga Nabi SAW adalah orang-orang yang bertakwa dari umat beliau, pendapat ini disampaikan oleh al-Qadhi Husain, al-Raghib dan lainnya. Dari Anas bin Malik beliau berkata, "Rasulullah SAW ditanya, Siapa keluarga Muhammad? Beliau menjawab, "Setiap orang yang bertakwa" dan Rasulullah SAW membaca firman Allah SWT –orang yang berhak menguasainya hanyalah orang yang bertakwa- diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dalam kitab *al-Shaghir*.

Kelima, keluarga Nabi SAW adalah *ahlul kisa'*, yaitu Sayyidina Ali, Sayyidah Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain RA. Pendapat ini dianut oleh mayoritas mazhab Syiah Imamiyah. Sedangkan dalil yang mereka gunakan adalah ayat 33 Surah al-Ahzab jelas dan spontan bahwa *ahlul-bait* dalam ayat ini tertuju kepada istri-istri Nabi, dikarenakan ayat ini khitabnya khusus kepada istri Nabi (Ihsan Ilahi Dzahir, t.t.)

2. Konsep Tafsir *Ma'na cum Maghza*:

pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'nā*) dan pesan utama/signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedisinian. Dengan demikian, ada tiga hal penting yang seyogyanya dicari oleh seorang penafsir, yakni (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), (2) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), dan (3) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) untuk konteks ketika teks Al-Qur'an ditafsirkan⁹.

⁹ Pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* atas al-Qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer, Cetakan pertama (Banguntapan, Bantul: Ladang Kata, 2020).h.10

3. Profil Buya Hamka dan Pendekatan Tafsirnya:

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama penanya Hamka—singkatan dari nama lengkapnya—adalah seorang tokoh besar dalam sejarah intelektual dan keagamaan Indonesia. Lahir pada 17 Februari 1908 di Sungai Batang, Tanjung Raya, Agam, Sumatra Barat, Hamka dikenal luas sebagai ulama, sastrawan, wartawan, penulis, dan pengajar yang produktif dan berpengaruh. Kiprah intelektual dan sosialnya sangat luas. Ia aktif menulis dalam berbagai bidang, dari tafsir hingga sastra, serta turut menyuarakan nilai-nilai Islam melalui dunia pendidikan dan media. Di bidang politik, Hamka pernah bergabung dengan Partai Masyumi sebelum partai tersebut dibubarkan, dan ia juga menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama. Kesetiaannya kepada Muhammadiyah, organisasi Islam tempat ia mengabdikan hingga akhir hayat, menegaskan dedikasinya dalam membina umat.

Atas kontribusinya yang luar biasa, Hamka dianugerahi gelar doktor kehormatan dari Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Nasional Malaysia. Ia juga diangkat sebagai guru besar oleh Universitas Moestopo, Jakarta. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya, namanya diabadikan dalam Universitas Hamka, yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, dan ia secara resmi diakui sebagai Pahlawan Nasional Indonesia. Hamka wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun, meninggalkan warisan pemikiran yang terus hidup hingga kini.¹⁰

B. Pembahasan Makna dan Maghza *Ahlul Bait* Dalam Tafsir Tafsir Al-Azhar

1. Ma'na (Makna Tekstual dan Linguistik):

Dalam menafsirkan istilah *Ahlul Bait*, Hamka mengambil pendekatan literal yang berakar pada pemahaman bahasa Arab serta mempertimbangkan konteks historis dan tekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia merujuk pada riwayat-riwayat klasik dan sumber-sumber otoritatif dalam tradisi Islam, tanpa menambahkan interpretasi yang bersifat spekulatif, melainkan berpegang pada makna yang tampak dan apa adanya dari teks. Dalam penjelasannya, Hamka menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *Ahlul Bait* adalah keluarga Nabi Muhammad SAW, yakni orang-orang yang tinggal serumah dengan beliau dan senantiasa berada dalam kedekatan fisik maupun spiritual dengannya, baik di siang maupun malam hari. Ia menyatakan bahwa rumah yang dimaksud dalam

¹⁰ Khoirul Anwar, *Khazanah Mufasir Nusantara*.h.66

ayat terkait adalah rumah Nabi sendiri, dan bahwa keluarga Nabi seharusnya menjadi teladan utama dalam menjaga kesucian hidup, baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian, Hamka menekankan bahwa pengertian *Ahlul Bait* harus difahami dalam batas-batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, serta mencerminkan semangat kemurnian dan keteladanan yang melekat pada sosok-sosok yang hidup bersama Rasulullah.¹¹

Orang-orang yang ada pada rumah tersebut juga merupakan orang-orang yang menjaga kebersihan dalam Islam tidak semata-mata merujuk pada kebersihan lahiriah, melainkan mencakup pula dimensi batiniah yang jauh lebih dalam dan fundamental. Dalam pandangan Hamka, kebersihan sejati atau "*bersih sebenar-benar bersih*" berakar pada kemurnian hati dari segala bentuk kemusyrikan, yakni tidak mempersekutukan Allah dengan apapun. Kebersihan ini juga mencakup keterbebasan dari kesombongan terhadap sesama manusia, serta dari sifat loba dan tamak yang menjadikan seseorang hamba dari harta benda duniawi. Sifat-sifat batin yang tercela seperti iri hati, dengki, serta kecenderungan untuk membicarakan aib dan kekurangan orang lain, juga merupakan kotoran jiwa yang harus dibersihkan. Rasulullah SAW sendiri sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dan hati dari hal-hal demikian. Beliau pernah menegur salah seorang istrinya yang, meskipun sambil bergurau, mencela Shafiyah binti Huyai karena posturnya yang pendek. Nabi menyampaikan bahwa ucapan semacam itu, seandainya dilemparkan ke laut, niscaya akan mencemari kejernihannya. Pesan ini menegaskan bahwa kebersihan batin dan akhlak merupakan syarat utama untuk mencerminkan nilai-nilai Islam secara utuh, dan harus menjadi landasan dalam kehidupan seorang Muslim¹².

2. Maghza (Pesan Kontekstual dan Relevansi Sosial)

- Pentingnya Pemahaman Agama Berdasarkan Sumber yang Sahih.

Penafsiran istilah *Ahlul Bait* oleh Hamka menekankan pentingnya merujuk pada Al-Qur'an, Hadis, dan riwayat-riwayat klasik secara literal dan kontekstual. Ini mengajarkan bahwa dalam memahami ajaran agama, seseorang harus berpijak pada sumber yang otoritatif dan menghindari tafsir yang bersifat spekulatif atau

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 8 (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, t.t.).h.309

¹² Hamka.h.309

menyimpang serta Menguatkan narasi Islam yang moderat dan toleran, yang relevan dengan kondisi pluralitas umat Islam di Indonesia dan dunia.

- **Keteladanan Keluarga Nabi sebagai Model Moral.**

Ahlul Bait tidak hanya dimuliakan karena kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW secara fisik, tetapi karena mereka juga menjadi cerminan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal kesucian hidup dan perilaku mulia. Ini menunjukkan bahwa kehormatan dalam Islam bukan sekadar nasab, tetapi juga akhlak dan keteladanan. Hal ini juga memungkinkan untuk bisa menjembatani ketegangan antara Sunni dan Syiah melalui pemahaman inklusif dan moderat atas konsep *Ahlul-Bait*.

- **Kebersihan Hati sebagai Dasar Moralitas Islam.**

Islam menekankan kebersihan hati sebagai fondasi dari kehidupan yang benar dan bermakna. Ini mencakup menjauhi syirik, kesombongan, kerakusan, iri hati, dan ucapan buruk terhadap orang lain. Kebersihan batin menjadi ukuran sejati kebaikan seseorang.

- **Menjaga Lisan dan Menghindari Ghibah.**

Ucapan yang merendahkan atau mencela orang lain, bahkan jika dilakukan secara bercanda, sangat dikecam dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa lisan dapat menjadi sumber kerusakan besar jika tidak dijaga, dan oleh karena itu, kehati-hatian dalam berbicara adalah akhlak mulia yang harus dijaga.

- **Kesederhanaan dan Kerendahan Hati dalam Kehidupan.**

Pesan moral lainnya adalah pentingnya menjauhi sifat tamak dan dengki, serta menjaga sikap rendah hati dalam pergaulan sosial. Harta dan kedudukan tidak seharusnya menjadi ukuran utama dalam menilai manusia, melainkan kebersihan jiwa dan keikhlasan dalam berbuat. Membangun etika keberislaman yang kontekstual dan berorientasi pada persaudaraan serta keadilan sosial, sesuai dengan pendekatan dakwah Hamka yang mengedepankan dialog, pendidikan, dan keteladanan

Simpulan

Tafsir Buya Hamka atas *Ahlul Bait* dalam Tafsir Al-Azhar menggabungkan pemahaman tekstual dan kontekstual yang kaya, menghasilkan tafsir yang moderat dan inklusif. Penafsiran

Ahlul Bait menekankan pentingnya pemahaman agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual dan autentik yang mana yang di sebut *ahlul-bait* adalah orang-orang yang tinggal serumah dengan beliau dan senantiasa berada dalam kedekatan fisik maupun spiritual dengannya, baik di siang maupun malam hari. Dalam makna yang lain maka di sebutkan orang-orang berada pada syariat nabi juga merupakan *ahlul-bait*. Ia juga menyoroti bahwa keluarga Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam kebersihan hidup, baik lahir maupun batin. Kebersihan sejati dalam Islam tidak hanya tampak secara fisik, tetapi terutama berasal dari hati yang bersih dari syirik, kesombongan, tamak, dengki, dan ucapan yang menyakiti orang lain. Dengan demikian, akhlak mulia, kesucian hati, dan menjaga lisan adalah fondasi moral yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Maka menjadi tidak lazim Ketika ada yang mengaku *Ahlul-Bait* akan tetapi bertentangan dengan kriteria-kriteria di atas.

Daftar Pustaka

Zulkifli Mohd Yusoff dkk. *Kamus al-Qur'an*. (Malaysia: PTS Islamika Sdn Bhd, 2011).

Alwi Jamalulel Ubab. "Makna Ahlul Bait pada Tafsir Surat Al-Ahzab Ayat 33." NU Online. Diakses 23 April 2025. <https://islam.nu.or.id/tafsir/makna-ahlul-bait-pada-tafsir-surat-al-ahzab-ayat-33-QBWWk>.

"Berkali-kali Masuk Penjara, Ini Sederet Kontroversi Habib Bahar bin Smith, Terkini Dilaporkan oleh Keturunan Wali Songo," 11 April 2024. <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/201423-berkali-kali-masuk-penjara-ini-sederet-kontroversi-habib-bahar-bin-smith-terkini-dilaporkan-oleh-keturunan-wali-songo>.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, t.t.

Jalil Muhsin Wannas Nashir al-Zabidi. *Ahl al-Baiyt wa Atsaruhum al-Waridah fi al Ulfah Bain al-Muslimin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Khoirul Anwar, Muhammad. *Khazanah Mufasir Nusantara*. Vol. 1. Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2020.

Lukito, Slamet. "POLIGAMI DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS PENDEKATAN MA'NA CUM MAGHZA SAHIRON SYAMSUDIN DALAM QS. AN-NISA' [4]: 3)" 1, no. 1 (2023).

NU Online. "Keharusan Menghormati Ahlul Bait dan Menasihati jika Mereka Menyimpang." Diakses 21 April 2025. <https://islam.nu.or.id/syariah/keharusan-menghormati-ahlul-bait-dan-menasihati-jika-mereka-menyimpang-pFCse>.

Pendekatan ma'nā-cum-maghzā atas al-Qur'an dan hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer. Cetakan pertama. Banguntapan, Bantul: Ladang Kata, 2020.

SANTRI BUNTET. "Prof. Dr. Hamka: Penjelasan Masalah Gelar Sayyid," 10 Januari 2007. <https://santribuntet.wordpress.com/2007/01/10/prof-dr-hamka-penjelasan-masalah-gelar-sayyid/>.